Volume 6 No. 1 Tahun 2025
P-ISSN: 2746-153X
E-ISSN: 2746-2838
DOI: 10.54396/qlb.v6i1.1876

QULUBANA
Jurnal Manajemen Dakwah

Pendekatan Kultural Sunan Kalijaga dalam Dakwah Islam Melalui Akulturasi Budaya

Yoga Anjas Pratama[1] , Uswatun Hasanah[2] , Nabilla[3]
[1] Institut Teknologi Sumatera
[2] Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
[3] Universitas Lampung

ARTICLE INFO

Article history:

Submitted Jan 21, 2025
Accepted May 12, 2025
Published May 30, 2025

Keywords:

Cultural Approach, Sunan Kalijaga, Islamic Preaching.

ABSTRACT

This research is motivated by the success of Sunan Kalijaga in spreading Islam. Currently, there are not many in-depth and systematic studies on Sunan Kalijaga's cultural approach to Islamic preaching through cultural acculturation. The purpose of this study is: to determine the cultural approach used by Sunan Kalijaga in Islamic preaching and its impact to this day. This research is a library research with research stages, namely: searching and selecting library sources, conducting data validation and content analysis of library sources (books, articles, journals, papers and other relevant documents). The results of this study found that Sunan Kalijaga's cultural approach in Islamic preaching through cultural acculturation gave rise to several things, namely: (1) innovation in the field of arts and culture (2) syncretism: the fusion of local culture with Islamic values, (3) down-to-earth language and communication, and (4) accommodation of local traditions. As for impacts resulting from this research are: (1) widespread acceptance of Islam by society, (2) Harmonization of local religion and culture, (3) strengthening of religious identity (4) maintaining arts and culture, and (5) continuity of Islamic preaching.

1. PENDAHULUAN

Islam masuk ke nusantara pada abad ke tujuh, hal ini didasarkan pada teori Mekkah yang menjelaskan bahwa Islam masuk ke nusantara melalui jalur perdagangan, yaitu: ketika para muslim yang datang dari Timur Tengah dan Gujarat melakukan perdagangan di pinggir/pesisir pantai, seperti:

Volume 6 No. 1 Tahun 2025
P-ISSN: 2746-153X
E-ISSN: 2746-2838
DOI: 10.54396/qlb.v6i1.1876

pesisir Sunda Kelapa, Jepara, Gresik, Demak, Banten dan lain sebagainya.[1] Selain itu Islam juga masuk ke nusantara melalui jalur pernikahan dimana para saudagar/pedagang muslim yang singgah di pesisir pantai mereka bermukim disana dan menikahi penduduk-penduduk setempat, sehingga terjadilah penyebaran agama Islam melalui jalur perdagangan dan pernikahan.

Penyebaran Islam di nusantara dikenal dan diinisasi oleh wali songo yang terdiri dari sembilan wali. Sembilan wali dalam hal ini diartikan sebagai orang yang memiliki kedekatan dengan Allah Swt, dimana Sembilan wali tersebut istiqomah dalam menjaga ibadah kepada Allah Swt serta memiliki kemampuan/kelebihan diluar kebiasaan manusia pada umumnya.[2] Sembilan wali tersebut ialah: Sunan Gresik, Sunan Ampel, Sunan Bonang, Sunan Drajad, Sunan Kudus, Sunan Giri, Sunan Kalijaga, Sunan Muria dan Sunan Gunung Jati.[3]

Masyarakat nusantara pada saat itu masih banyak mengikuti tradisi dan ajaran-ajaran nenek moyang, selain itu masyarakat nusantara juga masih menganut kuat kepercayaan animisme, dinamisme dan berkembang juga ajaran Hindu dan Budha di tengah masyarakat, sehingga hadirnya Islam pada saat itu masih sangat terasa asing.

Sunan Kalijaga atau yang dikenal sebagai Raden Mas Sahid ialah seorang wali yang merupakan bagian dari wali songo, yang pada saat itu ikut mendakwahkan agama Islam di nusantara. Sunan Kalijaga sangat begitu populer dalam mendakwahkan agama Islam dengan menggunakan adat-adat Jawa, syair-syair, sehingga banyak kaum bangsawan dan cendikiawan yang menjadi pengikut-pengikutnya.[4] Dalam mendakwahkan agama Islam, Sunan Kalijaga menyesuaikan dakwahnya dengan tradisi, kebiasaan, dan budaya masyarakat setempat, hal ini dilakukan agar masyarakat tidak merasa

---

[1] Fatoni Andi Mohamad, *Strategi Budaya Sunan Kalijaga dalam Mengembangkan Pendidikan Agama Islam di Jawa Tengah: Kajian Historis Tahun 1470-1580 M)*, (Srkipsi: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2019), p. 3.

[2] Andri Kurniawan dkk, "Dakwah Walisongo dalam Penyebaran Islam di Indonesia", *Al-Ukhwah: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 3, no. 1 (2024), hlm. 35

[3] Reny Masyitoh, "Strategi Dakwah Walisongo di Nusantara", *Mukammil: Jurnal Kajian Keislaman* V, no. 2 (2022), p. 112.

[4] Wahyu Oktaviani, *Model Dakwah Sunan Kalijaga dalam Menyebarkan Islam di Indonesia,* (Skripsi: Institut Agama Islam, 2020), p. 4.

Volume 6 No. 1 Tahun 2025
P-ISSN: 2746-153X
E-ISSN: 2746-2838
DOI: 10.54396/qlb.v6i1.1876

terganggu dengan kehadiran agama Islam, sehingga pada akhirnya dakwah yang dilakukan dapat diterima dengan lebih baik.

Kepopuleran Sunan Kalijaga dalam mendakwahkan agama Islam membawa dampak pada tersebarnya agama Islam di nusantara, bahkan di dalam beberapa literatur banyak dibahas mengenai penyebaran/dakwah agama Islam oleh Sunan Kalijaga yang memasukkan/menyisipkan ajaran-ajaran agama Islam ke dalam perilaku, kebiasaan dan budaya masyarakat. Dikatakan bahwa Sunan Kalijaga dalam dakwah agama Islam pernah menjadi penari topeng, perancang alat pertanian, pendongeng keliling, penasihat sultan, perancang pakaian Jawa, dan pelindung rohani para raja.[5] Perjuangan dakwah Sunan Kalijaga inilah yang kemudian menghantarkan Sunan Kalijaga menjadi Sunan yang sangat populer sebagai salah satu diantara wali-wali yang besar pernananya dalam penyebaran/dakwah agama Islam.

Dari kepopuleran dan keberhasilan Sunan Kalijaga dalam menyebarkan/mendakwahkan agama Islam ini, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih mendalam terkait "Pendekatan Kultural Sunan Kalijaga dalam Dakwah Islam melalui Akulturasi Budaya", terlebih saat ini belum banyaknya kajian mendalam dan sistematis yang membahas tentang pendekatan kultural Sunan Kalijaga dalam dakwah Islam melalui Akulturasi Budaya. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui pendekatan kultural yang digunakan Sunan Kalijaga dalam dakwah Islam dan dampaknya hingga saat ini. Terdapat penelitian sebelumnya yang membahas terkait hal ini, ialah: penelitian dari Agus Hermawan dengan tema "Meneladani Nilai Ajaran Dakwah Sunan Kalijaga dalam Mendidik Karakter Bangsa di Era Globalisasi" hasil dari penelitian ini, ialah, bahwa Sunan Kalijaga menciptakan berbagai media untuk menyebarkan agama Islam, seperti: sastra, lagu, seni patung, dan lain sebagainya yang masih relevan diterapkan hingga saat ini.[6] Adapun kebaharuan penelitian/kajian ini dari penelitian sebelumnya, ialah: penelitian ini berfokus pada kajian pendekatan kultural yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga dalam Dakwah Islam melalui Akulturasi Budaya. Penelitian ini, tidak hanya menjelaskan media dakwah yang digunakan, tetapi juga memetakan pendekatan kultural yang bersifat akomodatif dan komunikatif dalam konteks dakwah Islam ke dalam

[5] Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, (Bandung: Mizan, 2019), p. 270.

[6] Agus Hermawan, "Meneladani Nilai Ajaran Dakwah Sunan Kalijaga dalam Mendidik Karakter Bangsa di Era Globalisasi", *Attarbiyah* 26 (2016), p. 338

Volume 6 No. 1 Tahun 2025
P-ISSN: 2746-153X
E-ISSN: 2746-2838
DOI: 10.54396/qlb.v6i1.1876

beberapa hal, seperti: (1) inovasi dalam seni dan budaya (2) sinkretisme (3) bahasa dan komunikasi yang membumi, dan (4) akomodasi terhadap tradisi lokal.

2. METODE

Penelitian yang dilakukan penulis merupakan penelitian studi pustaka atau *library research,* yaitu: suatu cara dalam pengumpulan data, dan informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat di ruangan perpustakaan, seperti: koran, catatan-catatan, kisah-kisah sejarah, dokumen, dan lain sebagainya yang relevan dengan penelitian.[7] Penelitian ini menjadikan bahan/sumber pustaka sebagai sumber utamanya, baik sumber pustaka dalam bentuk cetak ataupun digital, seperti buku-buku, jurnal/artikel, dokumen dan sumber kepustakaan lainnya[8]. Penelitian ini difokuskan pada kajian mengenai "Pendekatan Kultural Sunan Kalijaga dalam Dakwah Islam melalui Akulturasi Budaya". Pada penelitian ini penulis melakukan beberapa tahapan diantaranya: (1) mencari dan menyeleksi sumber literatur yang digunakan, yaitu dengan memilih literatur yang relevan dengan pendekatan kultural dan dakwah islam, dimana literatur tersebut diambil dari penulis/peneliti yang terpecaya dalam bentuk artikel, jurnal, buku atau sumber pustaka lainnya yang diutamakan dalam kurun waktu 10 tahun terakhir (2) melakukan validitas data dengan menggunakan triangulasi sumber, dimana penulis membandingkan data-data yang diperoleh dari sumber berbeda untuk memastikan keakuratan data yang digunakan (3) melakukan analisis konten *(content analysis)* berupa: membaca dan memahami secara mendalam literatur yang terpilih, untuk kemudian dilakukan penarikan, interprestasi, dan sintesi makna hingga menghasilkan kesimpulan akhir yang valid dan relevan dengan kajian penelitian yang dilakukan.[9]

[7] Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi,* (Jakarta: RIneka Cipta, 1990), p. 8.

[8] Yoga Anjas Pratama, "Teori Belajar Kognitivisme Robert M. Gagne dalam Pandangan Islam", *Jurnal Berkala Ilmiah* 4, no. 1 (2024), p. 210.

[9] Yoga Anjas Pratama, "Relavansi Teori Belajar Behaviorisme Terhadap Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 4, no. 1 (2019), p. 40.

Volume 6 No. 1 Tahun 2025
P-ISSN: 2746-153X
E-ISSN: 2746-2838
DOI: 10.54396/qlb.v6i1.1876

3. PEMBAHASAN

A. Biografi Sunan Kalijaga

Raden Mas Sahid atau yang dikenal dengan Sunan Kalijaga lahir pada tahun 1400 an[10] ia merupakan keturunan Jawab asli dan anak dari Tumenggung Wilakita (Adipati Tuban) atau biasa dikenal sebagai Aria Teja yang merupakan perdana menteri dari kerajaan Majapahit di masa pemerintahan dari Raja Bhre Kertabumi Brawijaya V, dan ibu nya Bernama Dewi Retna Dumilah.[11] Raden Mas Sahid sejak kecil dikenal sebagai anak yang memiliki jiwa kepemimpinan, pemberani, cerdas, gesit, lincah, rendah hati dan disukai oleh banyak temannya.[12] Meskipun Raden Mas Sahid berasal dari keturunan terpadang dan memiliki garis keturunan istana, akan tetapi raden Mas Sahid hidup dalam kesusahan hal ini dikarenakan pada saat itu kerajaan Majapahit mengalami kesurutan, yang kemudian berdampak pada beban upeti yang harus diberikan kadipaten kepada pemerintahan pusat Majapahit yang semakin besar, hal ini diperparah lagi ketika kadipaten tuban mengalami musim kemarau panjang yang menyebabkan ekonomi masyarakat semakin sulit, dan banyak diantaranya yang kelaparan.

Raden Mas Sahid kemudian merspon hal ini, ia kemudian memilih jalan menjadi maling, dimana hasil curiannya ia bagikan secara diam-diam kepada masyarakat yang membutuhkan, kelaparan, atau orang-orang miskin. Dikatakan bahwa masyarakat yang menerima barang-barang tersebut merasa sangat terbantu, dan mereka tidak pernah tau siapa seseorang pemberi bahan makanan tersebut, sampai pada akhirnya Raden Mas Sahid tertangkap oleh penjaga keamanan dan dihadapkan pada Adipati Temenggung Wilakita (ayah Sunan Kalijaga). Adipati Temenggung Wilakita yang mengetahui akan hal itu kemudian sangat marah dan mengusir Raden Mas Sahid dari istana, akan tetapi hal ini tidak lantas membuat Raden Mas Sahid menjadi jera, ia justru melakukan perampokan dan pembegalan terhadap orang-orang kaya yang berada di kadipaten Tuban, dimana hasil rampokannya ia berikan kepada orang-orang miskin dan kelaparan, akan

---

[10] Agus Hermawan, "Meneladani Nilai Ajaran Dakwah Sunan Kalijaga dalam Mendidik Karakter Bangsa di Era Globalisasi", *Attarbiyah* 26 (2016), p. 341.

[11] Maulidy Putri Khusnul Khotimah dan Dewi Nazilatul Maghfirah, "Jejak Sejarah Kebudayaan Islam: Eksplorasi Peran dan Warisan Intelektual Sunan Kalijaga dalam Pengembangan Kebudayaan Islam", *Realita: Jurnal Penelitian Kebudayaan Islam* 22, no. 01, p. 33

[12] Agus Hermawan, "Meneladani Nilai Ajaran, …, p. 341.

Volume 6 No. 1 Tahun 2025
P-ISSN: 2746-153X
E-ISSN: 2746-2838
DOI: 10.54396/qlb.v6i1.1876

tetapi pada akhirnya usaha Raden Mas Sahid ini juga berhasil dihentikan dengan tertangkapnya ia kembali dan kemudian ia diusir dari wilayah kadipaten Tuban.

Dari pengusiran inilah pada akhirnya menghantarkan Raden Mas Sahid bertemu dengan Sunan Bonang, yaitu: ketika Raden Mas Sahid hendak merampok seorang laki-laki tua di tengah hutan Jati Wangi, dimana laki-laki tua tersebut merupakan Sunan Bonang. Berawal dari pertemuan inilah akhirnya Raden Mas Sahid kemudian berguru dengan Sunan Bonang dan pada akhirnya menghantarkan Raden Mas Sahid menjadi bagian dari Wali Songo dalam penyebaran agama Islam.[13]

Raden Mas Sahid dalam hidupnya menikah pada umur 20 an dengan putri dari Sunan Ampel, dan meninggal pada tahun 1586 di usianya yang ke 131 tahun, ia dimakamkan di sebelah timur laut kota Bintoro yang saat ini terdapat/dikenal dengan Demak.[14] Dikutip dari Khaleny dikatakan bahwa Raden Mas Sahid atau Sunan Kalijaga mempunyai tiga orang istri, yaitu: (1) Dewi Sarah putri dari Maulana Ishak dan dikaruniai tiga orang anak, yaitu: Raden Umar Said, Dewi Rukayah dan Dewi Sofiah (2) Siti Zaenab putri dari Syarif Hidayatullah dan dikaruniai lima orang anak, yaitu: Ratu Pembayun, Nyai Ageng Panegak, Sunan Hadi, Raden Abdurrahman, dan Nyai Ageng (3) Siti Khafsah merupakan putri dari Sunan Ampel.[15]

Raden Mas Sahid atau Sunan Kalijaga pada masa hidupnya dikenal sebagai salah satu (dari wali songo) peyebar agama Islam di nusantara, ia menyebarkan/mendakwahkan agama Islam dengan melakukan pengembaraan/perjalanan dari satu wilayah ke wilayah lainnya, dalam hal ini wilayah penyebaran/dakwah Islam Sunan Kalijaga terdiri dari daerah Cirebon, Indramayu, Pamanukan, dan khususnya wilayah yang saat ini berada di Jawa Tengah. Sunan Kalijaga dalam prosesnya melakukan penyebaran agama Islam dengan pengembaraan/perjalanan yang dalam hal ini terdiri dari perjalanan ke arah barat, dengan wilayah-wilayah yang dilaluinya, seperti: Juwana, Kendal, Pekalongan sampai dengan Cirebon.

---

[13] Sinta Putriana, "Eksistensi Kesenian sebagai Revitalisasi Dialog Budaya dan Islam oleh Sunan Kalijaga", *Konferensi Ilmiah Mahasiswa UNISSULA (KMU)* 2, p. 1284.

[14] Junia Intan Vindalia, Isrina Siregar dan Supian Ramli, "Dakwah Sunan Kalijaga dalam Peyebaran Agama Islam", *Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah FKIP Universitas Jambi* 1, no. 3 (2022), p. 22.

[15] Munawar J. Kaelany, "*Sunan Kalijaga Guru Orang Jawab*", (Yogyakarta: Araska, 2014), p. 25.

Volume 6 No. 1 Tahun 2025
P-ISSN: 2746-153X
E-ISSN: 2746-2838
DOI: 10.54396/qlb.v6i1.1876

Sedangkan untuk perjalanan lainnya dilakukan ke arah selatan Demak yang melalui beberapa wilayah, seperti: Kartasura, Salatiga sampai dengan Boyolali..[16]

Wilayah-wilayah yang dilalui oleh Sunan Kalijaga pada saat itu masih sangat kental akan kepercayaan masyarakat setempat, berupa: Hindu, Budha, Animisme, Dinamisme dan warisan-warisan tradisi/kepercayaan lainnya. Hal inilah kemudian membuat Sunan Kalijaga dalam dakwahnya memasukkan/menyisipkan nilai-nilai agama Islam ke dalam budaya yang berkembang di masyarakat setempat,.[17] Melalui hal ini kemudian Raden Mas Sahid berhasil mendakwahkan agama Islam di nusantara dan dikenal populer sebagai ulama yang bekharisma, melakukan dakwah agama Islam dengan luwes memasukkan/menyisipkan nilai-nilai agama Islam ke dalam adat istiadat kebudayaan lokal[18] sehingga agama Islam dapat diterima, dan secara perlahan masyarakat setempat (nusantara) dapat mengikuti ajaran agama Islam, sebagai contoh: Raden Mas Sahid atau Sunan Kalijaga pernah menjadikan wayang kulit sebagai media pelatihan rohani atau ridyalah dengan menjadikan tokoh-tokoh pewayangan favorit masyarakat setempat sebagai roll model cerita pewayangan dengan pembahasan/dialog tentang akhlakul karimah dan tasawuf .[19]

B. Pendekatan Kultural Sunan Kalijaga Dalam Dakwah Islam Melalui Akulturasi Budaya

Pendekatan kultural atau *cultural approach* merupakan suatu proses pendekatan dengan menggunakan metode kajian keilmuan atau penelitian yang menggunakan perspektif kebudayaan dalam menanggkap realitas budaya, baik yang bersifat faktual atau pun yang berhubungan dengan fenomena yang bersifat abstrak.[20] Agama dalam hal ini merupakan ajaran

[16] Maulidy Putri Khusnul Khotimah dan Dewi Nazilatul Maghfirah, "Jejak Sejarah Kebudayaan, . . . , p. 34

[17] Fatoni Andi Mohamad, "Strategi Budaya Sunan, …, p. 3-4.

[18] Omang Komarudin, Inten Syakiroh, Nurhalipah dan Nurazizah, "Implementasi Lima Pokok Ajaran Sunan Kalijaga dalam Kehidupan Islam Masa Kini ", *Jurnal Darma Agung* 30, no. 2 (2022), p. 501

[19] Solikin, Syaiful M dan Wakidi, Metode Dakwah Sunan Kalijaga dalam Proses Islamisasi di Jawa, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, p. 5.

[20] Samsul Hidayat, "Urgensi Cultural Approach sebagai Metodologi Keilmuan dalam Pendidikan Islam Kontemporer", 55. Lihat juga Endraswara

Volume 6 No. 1 Tahun 2025
P-ISSN: 2746-153X
E-ISSN: 2746-2838
DOI: 10.54396/qlb.v6i1.1876

yang berasal dari Tuhan yang di dalamnya terdapat kitab suci yang kemudian merupakan pedoman hidup untuk mendapatkan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.[21]

Pendekatan kultural dalam hal ini mempunyai peranan sebagai suatu pendekatan yang dapat menjelaskan, menguraikan, dan menyampaikan ajaran Islam melalui akulturasi budaya lokal masyarakat, sehingga agama/ajaran Islam yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh masyarakat setempat, tanpa adanya penolakan dan lain sebagainya. Menurut Harsojo sebagaimana yang dikutip oleh Abdurrahmat Fatoni, bahwa akulturasi dapat dipahami sebagai fenoma-fenoma yang muncul sebagai hasil dari proses pertemuan antara manusia dan kebudayaan yang berbeda-beda, melakukan kontak langsung secara terus-menerus, yang pada akhirnya menyebabkan munculnya perubahan dalam pola-pola kebudayaan original dari salah satu maupun kedua kelompok tersebut.[22] Lebih lanjut Bakker sebagaimana yang dikutip Ani Nafsiah, dkk dari Sofyan mempertegas hal ini, bahwa suatu budaya dalam proses akulturasi, mereka dapat menerima unsur-unsur dari pihak lain dengan tanpa harus tenggelam, namun justru memperkembangkan struktur sendiri dengan tidak melepas identitas aslinya.[23] Dari hal ini maka akulturasi dalam pendekatan kultural, dipahami sebagai suatu proses dimana unsur-unsur budaya baru diadaptasi ke dalam budaya lokal yang berkembang.

Sunan Kalijaga merupakan salah seorang wali songo yang dalam dakwah Islam menggunakan pendekatan kultural. Sunan Kalijaga memahami bahwa masyarakat pada saat itu masih kental akan tradisi nilai-nilai budaya, seperti: kepercayaan animisme, dinamisme, dan pengaruh dari agama Hindu dan Budha, untuk itu Sunan Kalijaga memilih pendekatan kultural sebagai pendekatan dalam dakwah agama Islam yang disampaikan melalui akluturasi budaya, yang pada akhirnya memunculkan beberapa hal sebagai berikut: (1) inovasi dalam seni dan budaya, yaitu: berupa

dan Suwardi, *Metodologi Penelitian Kebudayaan,* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2003), p. 3.

[21] Ahmad Asir, "Agama dan Fungsinya dalam Kehidupan Umat Manusia", *Jurnal Penelitian dan Pemikiran KeIslaman,* 1, no. 1 (2014), p. 51.

[22] Abdurrahmat Fathoni, *Antropologi Sosial Budaya Suatu Pengantar,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlmm. 30

[23] Ani Nafisah dkk, "Akulturasi Islam dalam Peradaban dan Budaya", *Jurnal TAUJIH: Jurnal Pendidikan Islam,* 14, No. 2 (2021), p. 102

Volume 6 No. 1 Tahun 2025
P-ISSN: 2746-153X
E-ISSN: 2746-2838
DOI: 10.54396/qlb.v6i1.1876

pemanfaatan seni tradisional sebagai media dakwah[24] (2) sinkretisme, yaitu: bentuk pengadaptasian tradisi lokal yang pada awalnya merupakan perayaan dari sebuah kepercayaan tertentu, yang kemudian menjadi sebuah perayaan yang syarat dengan nilai-nilai Islam atau dapat dipahami sebagai pencampuran nilai-nilai agama Islam ke dalam nilai-nilai yang terdapat dalam ajaran/kepercayaan lokal yang bertentangan[25] (3) bahasa dan komunikasi yang membumi, yaitu: penggunaan bahasa lokal yang memudahkan dalam penyampaian syiar Islam, terutama kepada masyarakat yang belum mengenal ajaran agama secara mendalam, dan (4) akomodasi terhadap tradisi lokal, yaitu: penyesuaian terhadap tradisi lokal, dimana Sunan Kalijaga dalam dakwahnya tidak langsung menghapus tradisi yang ada, melainkan memberikan makna baru sesuai ajaran/nilai-nilai Islam.[26]

C. Strategi Sunan Kalijaga dalam Dakwah Islam

Islam masuk ke Indonesia pada abad ke tujuh melalui jalur perdagangan rute pantai, dimana pada saat itu Islam di bawa oleh pedagang-pedagang muslim yang singgah dan berdagang di nusantara, seperti: di Demak, Jepara, Gresik dan lain sebagainya. Kemudian setelah Islam berkembang pada abad ke lima belas dan keenam belas ditemukan literatur bahwa Islam sebelumnya telah disebarluaskan oleh wali songo yang terdiri dari Sembilan wali, dan salah satunya yaitu: Sunan Kalijaga atau Raden Mas Sahid.[27]

Sunan Kalijaga mulai mendakwahkan agama Islam di nusantara sejak ia berguru dengan Sunan Bonang dan Gunug Djati. Sunan Kalijaga medakwahkan agama Islam melalui pendekatan kultural yang berbasis kebudayaan, hal ini dikarenakan pada saat itu masyarakat setempat/Jawa Nusantara masih sangat kental dengan adat istiadat nenek moyang, kejawen, Hindu, Budha dan lain sebagainya yang tidak mungkin dapat ditembus langsung dengan jalan dakwah secara langsung, karena akan berakibat pada penolakan terhadap agama Islam itu sendiri.

---

[24] Sinta Putriana, "Eksistensi Kesenian sebagai, . . . , p. 1288.

[25] Sunandar dan Tomi, "Sinkretisme Islam dan Budaya Lokal: Ritus Kehidupan", *Jurnal Sambas (Studi Agama, Masyarakat, Budaya, Adat, Sejarah)* 6, no. 1 (2023), p. 59.

[26] Junia Intan Vindalia, Isrina Siregar dan Supian Ramli, "Dakwah Sunan Kalijaga . . . , p. 23

[27] Fatoni Andi Mohamad, "Strategi Budaya Sunan, …, p. 3.

Volume 6 No. 1 Tahun 2025
P-ISSN: 2746-153X
E-ISSN: 2746-2838
DOI: 10.54396/qlb.v6i1.1876

Pendekatan kultural Sunan Kalijaga melalui akulturasi budaya, kemudian diwujudkan dalam beberapa bentuk, diantaranya: melalui seni wayang kulit, gamelan, bedug dan kentongan, arsitektur, pakaian adat Jawa, grebek, filosofi ketupat, slametan, tembang (lir-ilir, gundul-gundul pacul). Berikut penjelasannya:

Pertama, wayang kulit pada umumnya terbuat dari kulit sapi dan kambing yang di proses menjadi lembaran-lembaran kulit[28] untuk kemudian melalui prosesnya dibentuk bagian-bagian tubuh yang kemudian menjadi sebuah karakter dalam pewayangan. Dikutip dari Agus Fatuh Widoyo bahwa berdasarkan data sejarah tahun 937 M raja Kediri Jayabaya dan 1223 M raja Jenggala Raden Panji, membuat wayang dari rontal, kemudian di tahun 1244 M Raja Lembu Amilhur dari Pajajaran membuat wayang dari kertasdan Prabu Brawijaya 1283 M dari Majapahit membuat wayang dari kertas yang menyerupai manusia dengan sumber cerita dari kitab Mahabrata dan Ramayana.[29]

Sunan Kalijaga pada masanya telah memodifikasi wayang (Hindu, Budha) dengan memasukkan unsur-unsur ke Islaman yang pada akhirnya memunculkan lakon-lakon pewayangan, seperti: Jimat Kalimasada, Dewa Ruci, dan Punakawan yang mengandung simbolik rukun Islam[30]. Dalam penelitian Ulil Khoirun Niam ditemukan bahwa cerita wayang Jimat Kalimasada mengandung tiga nilai ke Islaman, yaitu: nilai akidah, nilai ibadah (sholat, puasa, zakat dan haji) dan nilai akhlak (berbakti kepada kedua orang tua, dermawan, memberi nasihat, membantu orang lain, dan menjalankan Amanah dan ramah).[31]

Sunan Kalijaga dalam mendakwahkan agama Islam menggunakan media wayang kulit sebagai sarana dakwah. Pendekatan ini dipilih karena dianggap efektif dan mampu membuat dakwah Sunan Kalijaga terasa luwes serta menarik perhatian masyarakat, yang pada saat itu kondisi masyarakat masih sangat dipengaruhi oleh tradisi Hindu-Buddha. Sebagai seorang

[28] Eko Setiawan, "Nilai Filosofi Wayang Kulit sebagai Media Dakwah", *Jurnal Al-Hikmah* 18, no. 1 (2020), p. 39.

[29] Agus Fatuh Widoyo, "Relevansi Wayang Kulit Sebagai Media Dakwah di Era Modern: Studi Tentang Media Dakwah", *Jurnal Mamba'ul 'Ulum* 17, no. 2 (2021), p. 127.

[30] Wahyu Oktaviani, "Model Dakwah Sunan, …, p. 34.

[31] Ulil Khoirun Niam, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Cerita Pewayangan Lakon Kalimasada,* (Skripsi: Universitas Negeri Semarang, 2017), p. 103-104.

Volume 6 No. 1 Tahun 2025
P-ISSN: 2746-153X
E-ISSN: 2746-2838
DOI: 10.54396/qlb.v6i1.1876

dalang yang terkenal, Sunan Kalijaga kemudian berhasil memikat hati para penonton melalui pertunjukan wayang yang disisipkan dengan nilai-nilai ajaran Islam, sehingga di Pajajaran beliau terkenal dengan nama Ki Dalang Sidabrati, di Tegal Ki Dalang Bengkok dan di Purbalingga Ki Dalang Kumendung. Dikatakan bahwa setiap kali Sunan Kalijaga menggelar pertunjukan wayang kulit di suatu wilayah, masyarakat akan beramai-ramai datang memenuhi halaman untuk menontonnya. Dalam setiap pementasan tersebut, Sunan Kalijaga tidak pernah meminta imbalan materi. Sebagai gantinya, beliau mengajak masyarakat untuk bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad Saw adalah utusan-Nya, sekaligus mendorong masyarakat untuk meninggalkan praktik syirik serta berpegang teguh pada ajaran Islam.[32]

Kedua, gamelan merupakan alat musik yang dibunyikan secara bersama. Gamelan mempunyai arti, yaitu: memukul atau menabuh, dan merupakan kesenian yang sudah ada sejak jaman Majapahit.[33] Gamelan merupakan salah satu media yang digunakan oleh Sunan Kalijaga dalam melakukan dakwah agama Islam yang dikenal dengan sebutan gamelan sekaten. Gamelan syahadatain atau yang dikenal dengan gamelan sekaten merupakan gong gamelan yang di tabuh pada perayaan-perayaan maulid nabi Muhammad Saw di halaman masjid Demak dengan maksud agar masyarakat yang mendengarnya datang dan berkumpul di masjid Demak untuk mendapat/mengikuti ceramah keagamaan.[34] Hal ini juga diperkuat dengan adanya perayaan sekaten di Surakarta untuk mengingat kelahiran nabi Muhammad Saw, dimana sekaten berasal dari kata syahadatain (dua kalimat syhadat) yang secara simbolik direpresentasikan sebagai dua perangkat gamelan, yakni gamelan Kanjeng Kyai Guntur Sari, dan Kanjeng Kyai Guntur Madu, yang dimainkan secara bergiliran. Selain itu, penempatan kedua perangkat gamelan ini di tempatkan di lokasi yang terpisah, yaitu: di Bangsal Pradangga Kidul dan Bangsal Pradangga Lor di pelataran Masjid

[32] Junia Intan Vindalua, Isrina Siregar, dan Supian Ramli, "Dakwah Sunan Kalijaga, . . . 23.

[33] Gatot Iswantoro, "Kesenian Musik Tradisional Gamelan Jawa sebagao Kekayaan Budaya Bangsa Indonesia", *Jurnal Sains Terapan Pariwisata* 3, no. 1 (2017), p. 130-131.

[34] Wahyu Oktaviani, "Model Dakwah Sunan, …, p. 34-35.

Volume 6 No. 1 Tahun 2025
P-ISSN: 2746-153X
E-ISSN: 2746-2838
DOI: 10.54396/qlb.v6i1.1876

Agung yang mempunyai sebagai perlambang dari dua syahadat, yaitu syahadat tauhid dan syahadat rasul.[35]

Sunan Kalijaga bersama para wali songo lainnya menggunakan gamelan sebagai media/sarana dalam dakwah agama Islam melalui pendekatan kultural. Pendekatan ini memungkinkan terjadinya harmoni antara kebudayaan lokal dan ajaran Islam, tanpa menimbulkan pertentangan yang merusak budaya masyarakat setempat maupun kemurnian ajaran agama Islam. Melalui pendekatan ini, Islam dapat diterima dengan baik karena mampu menyatu dengan tradisi yang sudah berkembang dalam kehidupan masyarakat.

Ketiga, bedug dan kentongan merupakan alat yang menghasilkan sumber suara. Bedug dan kentongan biasanya berada di masjid dan digunakan sebagai penanda masuknya waktu sholat atau sebagai sarana untuk memanggil masyarakat untuk melaksanakan sholat lima waktu secara berjamaah. Bedug pada saat digunakan akan menghasilakn suara *dheng-dheng* yang memiliki arti *sdheng* atau masjid masih bisa menampung jamaah sholat, sedangkan kentongan saat dimainkan akan menghasilkan suara *thong-thong* yang bermakna *kothong* atau masjid masih kosong.[36]

Sunan Kalijaga dalam hal ini menjadikan bedug dan kentongan sebagai media dalam menyebarkan agama Islam, yaitu: untuk memanggil/mengajak orang-orang untuk sholat berjamaah di masjid. Dikatakan bahwa Sunan Kalijaga dalam hal ini meminta muridnya, yaitu: Sunan Tembayat atau Kyai Bayat untuk membuat bedug[37] dan kentongan di masjid Semarang yang kemudian bedug dan kentongan ini dibunyikan terutama pada hari Jumat untuk memanggil masyarakat agar segera berangkat ke masjid untuk melaksanakan sholat.[38] Dari hal ini kemudian bedug dan kentongan masih eksis hingga saat ini digunakan sebagai media penanda masuknya waktu

---

[35] Joko Daryanto, "Gamelan Sekaten dan Penyebaran Islam di Jawa", *Jurnal IKADBUDI: Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra dan Budaya Daerah* 4, no.10 (2015), p. 7-8.

[36] Nazwan Ainun Najib, *Dakwah Bil-Hikmah Sunan Kalijaga dalam Perspektif Pengembangan Masyarakat Islam,* (Semarang: Universitas Islam Negeri Wali Songo, 2020), p. 144.

[37] Naufaldi Alif, Laily Mafthukhatul, dan Majidatun Ahmala, "Akulturasi Budaya Jawa dan Islam Melalui Dakwah Sunan Kalijaga", *Jurnal Al'Adalah* 23, no. 2 (2020), p. 154.

[38] Riski Purtanto, *Metode Dakwah Sunan Kalijaga Melalui Media Seni Budaya,* (Bandar Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2021), p. 38-39.

Volume 6 No. 1 Tahun 2025
P-ISSN: 2746-153X
E-ISSN: 2746-2838
DOI: 10.54396/qlb.v6i1.1876

sholat dan penanda masyarakat agar berkumpul di masjid untuk melaksanakan sholat lima waktu.

Keempat, wali songo dalam melakukan dakwah agama Islam mengakulturasikan antara budaya setempat dengan syiar yang dibawanya, salah satunya sebagaimana yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga, yaitu: melalui arsitektur, seperti yang terdapat pada Masjid Sunan Kalijaga di Demak yang memadukan antara budaya Islam dengan budaya setempat: Hindu-Budha dan lain sebagainya.[39] Hal ini dipertegas juga oleh Solikin dkk dalam penelitiannya, bahwa para penguasa/pimpinan di tanah Jawa dan Madura mengadopsi seni arsitektur tata kota Sunan Kalijaga yang mengakomodir dua unsur kebudayaan, yaitu: Islam dan Jawa, sehingga tata kota (keraton) yang dimiliki biasanya akan sama.[40]

Kelima, pakaian adat Jawa yang dalam hal ini yaitu: baju takwa atau surjan yang terbuat dari bahan dasar lurik. Baju surjan digunakan Sunan Kalijaga sebagai pakaian adat Jawa yang hingga masa kini masih dipertahankan, dan digunakan sebagai bagian dari praktik budaya masyarakat. Baju surjan memiliki filosofi yang syarat akan kebaikan. Kain lurik yang digunakan sebagai bahan dasar baju takwa atau surjan memiliki filsofis atau makna, seperti: motif garis-garis kain lurik yang menggambarkan bahwa kehidupan harus dijalani dengan penuh kesederhanaan, ketekunan, dan keyakinan. Selain itu motif garis-garis lurus sejajar pada kain lurik menggambarkan furqan: pemisah atau pembeda, yaitu: melambangkan batas atau pemisah antara kebaikan dan keburukan[41]. Kemudian proses pembuatan kain lurik yang melalui berbagai tahap menggambarkan nilai-nilai spiritual tentang keyakinan, pandangan hidup, dan keharmonisan. Dalam setiap tahap pembuatannya, kain lurik menjadi sebuah simbol yang kuat yang menggambarkan eratnya hubungan antara manusia dan Tuhan[42].

---

[39] Mohhamad Kusyanto dan Debagus Nandang, "Implementasi Ekspresi Islam Terhadap Pengaruh Budaya Setempat Sebagai Arsitektur Berbasis Kearfian Lokal (Studi Kasus: Masjid Sunan Kalijaga Demak)", *Jurnal Teknik – UNSFAT* 9, no. 2 (2014), p. 84.

[40] Solikin, Syaiful M dan Wakidi, "Metode Dakwah Sunan, …, p. 8.

[41] https://febi.uinsalatiga.ac.id/mengenal-surjan-baju-adat-yogyakarta-baju-takwa-dengan-kearifan-lokal/ diakses pada tanggal 27 Agustus 2024

[42] Tri Handayani dan Firda Mutia Widayanti, "Kain Lurik dalam Baju Surja: Jejak Dakwah Sunan Kalijaga Melalui Media Baju Takwa", *ENDOGAMI: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi* 7, no. 2 (2024), p. 483.

Volume 6 No. 1 Tahun 2025
P-ISSN: 2746-153X
E-ISSN: 2746-2838
DOI: 10.54396/qlb.v6i1.1876

Sunan Kalijaga menjadikan baju takwa atau surjan sebagai sarana dakwah agama Islam yang akomodatif melalui budaya yang telah ada sebelumnya, yang pada saat itu masyarakat masih banyak memeluk kepercayaan seperti: Hindu yang syarat akan penggunaan symbol-symbol dalam ibadah dan kesehariannya, untuk itu Sunan Kalijaga menggunakan pakaian takwa yang syarat akan nilai-nilai keIslaman sebagai sarana dakwah sehingga agama Islam dapat diterima dan tidak merusak tatanan sosial yang ada di masyarakat.[43]

Keenam, Grebek atau yang dikenal juga dengan nama sekaten merupakan strategi dakwah dan pendidikan yang dilakukan dengan cara membunyikan gamelan di dekat masjid sehingga masyarakat banyak berdatangan, dan disaat masyarakat telah berdatangan dan mendengarkan grebek, disana diajarkan nilai-nilai ke Islaman kepada masyarakat.[44]

Grebek pada awalnya merupakan budaya asli agama Hindu untuk menghormati Dewa Brahma. Kemudian Sunan Kalijaga dan wali songo lainnya memadukan hal tersebut dengan nilai-nilai dakwah ke Islaman, sehingga terbentuklah grebek, seperti: grebek kelahiran nabi Muhammad Saw dan grebek besar Demak dimana di dalam acara grebek tersebut dikemas sedemikian rupa dan syarat akan nilai-nilai ke Islaman (doa-doa dan lain sebagainya).

Sebagai contoh grebek besar Demak yang merupakan warisan budaya, sampai saat ini masih tetap dilestarikan. Grebek besar Demak merupakan peringatan dalam acara/upacara tradisional yang dilakukan di wilayah Demak pada tanggal 10 Dzulhijjah pada tahun 1428 Caka, bertepatan pada hari raya Idul Adha, dalam prosesinya kegiatan grebek besar Demak ini meliputi: selamatan tumpeng sembilan, selamatan ancak, tahlil, doa, proses minyak jamas dan prajurit pulungan, acara puncak, selamatan riyayan, dan acara jabatan tangan.[45] Grebek besar Demak dalam sejarahnya merupakan warisan dari wali songo khususnya Sunan Kalijaga sebagai reformis Islam,

---

[43] Nor Kholis, "Pakaian Taqwa: Representasi Agama dan Budaya di Pusat Kekuasaan Jawa", *Jurnal Multikultural* 18, no. 2 (2019), p. 334.

[44] Deni Irawan, "Dakwah Kultural Sunan Kalijaga di Tanah Jawab", *Jurnal Sambas : Studi Agama, Masyarakat, Budaya, Adat, Sejarah)* 6, no. 2 (2023), p. 96.

[45] Azmul Affal, Muna Yastuti Madrah, Ahmad Mujib, "Tradisi Grebeg Besar di Masyarakat Kabupaten Demak (Studi Komparasi Nilai-Nilai Budaya Era Sunan Kalijaga dan Era Modern), *Konfersi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KMU)* 3 (2020), p. 209

Volume 6 No. 1 Tahun 2025
P-ISSN: 2746-153X
E-ISSN: 2746-2838
DOI: 10.54396/qlb.v6i1.1876

yang pada saat itu menjadi penasihat keagamaan/spiritual dari Sultan Bintoro sampai dengan masa kejayaan Sultan Fatah, hingga diadakannya acara grebek besar sebagai media dakwah di wilayah Demak.[46]

Ketujuh, filosofi ketupat. Dikutip dari Muh. Arif dan Melki Yandi Lasantu dalam penelitiannya bahwa Sunan Kalijaga adalah orang pertama yang memperkenalkan ketupat dan tradisi kupatan. Kupat berasal dari bahasa Jawa yang memiliki arti ngaku lepat, yaitu: mengakui kesalahan, sehingga melalui hal tersebut diharapkan seseorang dapat mengakui kesalahannya, dan saling memaafkan untuk saling melupakan kesalahan dengan cara memakan ketupat, seperti: pada hari lebaran dimana tamu-tamu yang datang disuguhi dengan ketupat.[47]

Ketupat merupakan simbolisasi yang mempunyai makna, sebagai permohonan ampun dan maaf yang berhubungan dengan hak-hak Allah Swt dan hak-hak manusia,[48] untuk itu ketupat biasanya akan banyak ditemui pada tradisi lebaran atau hari raya, yaitu: ketika seseorang telah berhasil menahan hawa nafsunya selama satu bulan Ramadhan dan mendapatkan pengampunan dan kemenangan pada saat lebaran, serta saling bersilaturahmi untuk saling memaafkan. Sunan Kalijaga dalam hal ini memperkenalkan tradisi kupatan sekaligus membakukan dua bentuk perayaan bakda, yaitu: bakda lebaran pada 1 Syawal dan bakda kupat yang diselenggarakan satu minggu setelah Idul Fitri.[49]

Bakda lebaran adalah prosesi setelah sholat Idul Fitri satu syawal dimana orang-orang saling berkunjung/silaturahmi untuk saling memaafkan dan bakda kupat diperingati seminggu setelah lebaran, dimana masyarakat muslim Jawa umumnya membuat ketupat untuk dimakan bersama-sama, yang pada akhirnya hadirlah tradisi membuat ketupat untuk dibagi-bagi atau diantarkan kepada kerabat-kerabat terdekat.[50]

---

[46] Nur Ahmad, "Perayaan Grebeg Besar Demak sebagai Sarana Religi dalam Komunikasi Dakwah" *AT-TABSYIR: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 1, no. 2 (2013), p. 20

[47] Muh. Arif dan Melki Yandi Lasantu, "Nilai Pendidikan dalam Tradisi Lebaran Ketupat Masyarakat Suku Jawa Tondano di Gorontalo", *Jurnal Madani* 1, no. 2 (2019), p. 152.

[48] Sriyana dan Wiwik Suprati, "Makna Simbolik dan Kultural Tradisi Lebaran Ketupat Bagi Masyarakat Jawa" *Jurnal Sociopolitico* 6, no. 2 (2024), p. 124.

[49] Muh. Arif dan Melki Yandi Lasantu, "Nilai Pendidikan dalam, …, p. 146.

[50] Sriyana dan Wiwik Suprati, "Makna Simbolik dan, …, p. 123.

Volume 6 No. 1 Tahun 2025
P-ISSN: 2746-153X
E-ISSN: 2746-2838
DOI: 10.54396/qlb.v6i1.1876

Kedelapan, slametan pada awalnya merupakan bagian dari kepercayaan masyarakat nusantara yang dipengaruhi oleh kepercayaan nenek moyang terdahulu, seperti: (1) animisme yang dilakukan untuk penghormatan kepada roh nenek moyang (2) dinamisme, dilakukan dengan memberikan sesajen atau perayaan tertentu akan keyakinan adanya peranan dari benda-benda tertentu yang memberikan kesejahteraan kepada seseorang/masyarakat (3) kemudian tradisi slametan ini mendapat pengaruh dari agama/ajaran Hindu-Budha, seperti dalam konsep upacara yajna (ritual persembahan) yang dalam rangkaiannya meliputi: doa-doa, persembahan makanan, dan pemujaan kepada dewa-dewi.

Sunan Kalijaga melihat dan mersepon hal ini sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari tradisi yang ada di masyarakat, untuk kemudian mengIslamkan tradisi tersebut dengan cara menggantikan rangkaian slametan yang syarat akan animisme, dinamisme, dan pemujaan dewa dewi dengan doa-doa yang ditujukan kepada Allah Swt, dan dengan rangkaian lainnya yang syarat akan nilai-nilai keIslaman, sebagai contoh: dalam tradisi slametan, Sunan Kalijaga memasukan ajaran-ajaran Islam, seperti dengan ceramah agama, tahlilan, yasinan, manaqib, dziba'an dan lain sebagainya.[51]

Kesembilan, terdapat beberapa tembang/lagu Sunan Kalijaga yang berperan penting dalam penyebaran agama Islam di nusantara, diantaranya: Lingser Wengi, Kidung Rumeksa Ing Wengi, Turi-turi Putih, Lir-Ilir, Gundul-Gundul Pacul, dan lain sebagainya.[52] Tembang atau lagu merupakan bagian dari puisi yang didalamnya terdapat lirik-lirik yang dapat berupa nasihat-nasihat keagamaan/kehidupan. Pada awalnya tembang/lagu digunakan untuk puji-pujian agama Hindu, Budha[53], untuk kemudian Sunan Kalijaga menjadikan media tembang/lagu sebagai sarana dakwah, yaitu: dengan memasukkan nilai nilai keIslaman dan lain sebagainya, sebagai contoh: tembang lir ilir yang dikemas dalam bahasa Jawa dan diciptakan untuk memberikan rasa optimis kepada seseorang dalam beramal kebaikan.[54] Selain itu dalam tembang/lagu lir ilir juga mengandung ajaran agama Islam tentang rukun Islam, pertaubatan, muhasabah dan sarana untuk memperbaiki diri

[51] Hilyah Ashoumi, "Akulturasi Dakwah Sinkretis Sunan Kalijaga", *Jurnal Qalamuna* 20, no. 1 (2018), p. 107.

[52] Achmad Sultoni, "Intetekstual Tembang Tradisional Jawa Lir-Ilir dalam Puisi Modern Indonesia", *Fon: Jurnal Pendidina Bahasa dan Sanstar Indonesia,* 18 (2022), p. 307.

[53] Deni Irawan, "Dakwah Kultural Sunan, …, p. 96.

[54] Achmad Sultoni, "Intetekstual Tembang Tradisional, …, p. 307.

Volume 6 No. 1 Tahun 2025
P-ISSN: 2746-153X
E-ISSN: 2746-2838
DOI: 10.54396/qlb.v6i1.1876

sebelum datangnya ajal.[55] Saat ini tembang lir ilir masih tetap dilestarikan dan dinyanyikan khususnya pada setiap perayaan atau acara keagamaan, kesenian di wilayah Demak.[56] Contoh lain, yaitu: tembang/lagu rumeksa ing wengi atau nyanyian di malam hari yang mengajak umat Islam saat itu untuk membaca dan mengamalkan dengan sungguh-sungguh kidung ini demi keselamatan di malam hari.

Arif Muzayin Shofwan dalam penelitiannya menemukan bahwa tembang/lagu rumeksa ing wengi merupakan karya Sunan Kalijaga yang berisi doa-doa, hal ini hampir sama kegunaanya dengan hizib-hizib(doa-doa khusus) para wali pendiri tarekat. Lirik dalam tembang rumeksa ing wengi berisi doa-doa untuk menjaga diri agar terhindar dari macam-macam gangguan makhluk jahat, seperti: jin, iblis, setan, sihir, teluk, pencurian dan perbuatan-perbuatan jahat lainnya yang dapat merugikan diri seseorang. Selain sebagai doa/mantra penjagaan diri, kidung ini juga dapat membawa manfaat bagi seseorang yang mengamalkannya, seperti: segera mendapatkan jodoh, terbebas dari lilitan hutang, sembuh dari sakit, dan manfaat-manfaat lainnya bagi kebaikan diri seseorang yang mengamalkan kidung ini [57]

Dikutip dari M. Sakdullah bahwa penekanan Sunan Kalijaga dalam pengamalan kidung ini disinyalir merupakan pemahaman Sunan Kalijaga akan Qs. Al-Falaq dan Qs. An-Nas, yang didalamnya meminta perlindungan kepada Allah Swt dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir, orang yang dengki dan dari kejahatan bisikan setan dari golongan jin dan manusia.[58]

Kemudian contoh lainnya lagi, yaitu: tembang Gundul-Gundul Pacul yang mempunyai makna dalam lagunya berupa nasihat-nasihat bagi

[55] Ema Fidiatun Khasanah dkk, "Nilai-Nilai Keislaman pada Tembang Lir-Ilir Karya Sunan Kalijaga", *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam dan Isu-Isu Sosial* 20, no. 2 (2022), p. 21.

[56] Akbar Bagaskara, Umilia Rokhani, dan Ans Prawati Yuliantari, "Ketokohan dan Nilai Spritualitas Ajaran Sunan Kalijaga dalam Praktik Kesenian Karawitan di Kabupaten Demak", *Resital: Journal of Performing* 24, no. 3 (2023), p. 211.

[57] Arif Muzayin Shofwan, "Fadiliah Kidung Rumeksa Ing Wengi dalam Tinjauan Hizib Wali Tarekat Nusantara", *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat* 5, no. 1 (2021), p. 206

[58] M. Sakdullah, "Kidung Rumeksa Ing Wengi Karya Sunan Kalijaga dalam Kajian Teologis, *Jurnal Teologia* 25, no. 2 (2014), p. 8-9.

Volume 6 No. 1 Tahun 2025
P-ISSN: 2746-153X
E-ISSN: 2746-2838
DOI: 10.54396/qlb.v6i1.1876

seseorang dalam menjalani kehidupan di tengah masyarakat[59], selain itu tembang/lagu ini juga berisi nasihat-nasihat bagi para pemimpin masyarakat. Dafia Faringggsari dan Yuliati dalam penelitiannya mengatakan bahwa Lagu Gundul Gundul Pacul ini dalam lagunya memiliki makna empat kemuliaan dalam diri seseorang, dalam diri seorang pemimpin, yaitu: bagaimana seseorang dalam menggunakan mata, hidung, telinga, dan mulutnya: (1) mata digunakan untuk melihat kesulitan dan kesengsaraan rakyat (2) hidung digunakan untuk mencium kebenaran dan kebaikan (3) telinga digunakan untuk mendengar nasihat, dan (4) mulut digunakan untuk berkata-kata dengan adil.[60]

Tembang/lagu yang dibuat Sunan Kalijaga pada dasarnya merupakan bagian dari strategi dakwah dalam pendekatan kultural. Tembang/lagu tersebut berisi doa-doa/harapan yang dikemas dalam bentuk lagu sehingga mudah untuk dihafal dan dinyanyikan oleh masyarakat pada saat itu, dan pada akhirnya tembang/lagu ini tidak hanya sebagai media hiburan, tetapi juga menjadi sarana komunikasi dan akulturasi budaya yang efektif, sehingga nilai-nilai Islam yang terkandung di dalamnyua dapat diserap dalam tradisi lokal tanpa menimbulkan ristensi/penolakan dari masyarakat pada saat itu.

D. Analisis Pendekatan Kultural Sunan Kalijaga dalam Dakwah Islam Melalui Akulturasi Budaya

Sunan Kalijaga dalam dakwah Islam dengan pendekatan kulturalnya telah memberikan kontribusi yang besar terhadap tersebarnya agama Islam di nusantara, khususnya di kalangan masyarakat Jawa. Berikut adalah hasil analisis pendekatan kultural Sunan Kalijaga dalam Dakwah Islam melalui akulturasi budaya:

Pertama, inovasi dalam seni dan budaya, berupa pemanfaatan seni tradisional sebagai media dakwah, seperti pengunaan:, yang ke semuanya digunakan oleh Sunan Kalijaga dalam mendakwahkan Islam kepada masyarakat, sehingga melalui media/sarana tersebut dapat memudahkan Sunan Kalijaga dalam berkomunikasi dan mendakwahkan Islam di tengah masyarakat, sebagai contoh: penggunaan lakon wayang kulit sebagai

[59] Solikin, Syaiful M dan Wakidi, Metode Dakwah Sunan Kalijaga dalam Proses Islamisasi di Jawa, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, p. 7.

[60] Davia Faringggasari dan Yuliati, "Filsafat Jawa dalam Tembang Dolanan Gundul-Gundul Pacul dan Pendidikan Karakter", *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah* 6, no. 2 (2021), p. 80

Volume 6 No. 1 Tahun 2025
P-ISSN: 2746-153X
E-ISSN: 2746-2838
DOI: 10.54396/qlb.v6i1.1876

media/sarana dakwah, dimana Sunan Kalijaga dalam pewayangan memodifikasi wayang (Hindu Budha) dengan memasukan unsur-unsur keIslaman serta memunculkan lakon-lakon seperti: Dewa Ruci dan lain sebagainya.[61]

Kedua, sinkretisme merupakan bentuk pengadaptasian tradisi lokal yang pada awalnya merupakan perayaan dari sebuah kepercayaan tertentu, yang kemudian menjadi sebuah perayaan yang syarat dengan nilai-nilai Islam, dapat berupa perayaan sekaten yang pada awalnya merupakan sebuah tradisi/perayaan dari agama Hindu untuk menghormati dewa-dewa tertentu, seperti Brahma, Wisnu, dan Siwa. Perayaan sekaten saat ini seperti yang terdapat di Surakarta merupakan bentuk kebudayaan yang terpadu, yang memadukan antara kebudayaan keraton Hindu-Jawa dengan kebudayaan Islam.[62] Kemudian dalam perayaan sekaten terdapat alat-alat musik yang digunakan, seperti: gamelan sekaten sebagai alat music yang digunakan oleh Sunan Kalijaga dalam mendakwahkan agama Islam. Gamelan sekaten sendiri memiliki arti/makna sebagai gamelan syahadatain (dua kalimat syahadat) yang sampai dengan saat ini masih digunakan dalam perayaan sekaten, seperti memperingati hari kelahiran nabi Muhammad Saw dan lain sebagainya.[63]

Ketiga, bahasa dan komunikasi yang membumi, yaitu: penggunaan bahasa lokal yang memudahkan dalam penyampaian dakwah agama Islam, dalam hal ini Sunan Kalijaga menggunakan bahasa Jawa dalam berkomunikasi dan mendakwahkan agama Islam kepada masyarakat pada saat itu, seperti hal nya dalam pergaulan sehari-hari ditengah masyarakat, tembang/lagu di tulis dan dinyanyikan dalam bahasa Jawa, dan dalam tiap-tiap khotbah dan ceramah keagamaan yang disampaikan dengan menggunakan bahasa Jawa, hal ini bertujuan untuk mempermudah pemahaman masyaratkat setempat.[64] Penggunaan bahasa Jawa dalam dakwah Islam ini memungkinkan masyarakat untuk memahami ajaran agama secara lebih mendalam dan relevan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan ini, Sunan Kalijaga akhirnya dikenal sebagai tokoh yang berhasil menyebarkan Islam secara toleran, menghormati perbedaan,

[61] Wahyu Oktaviani, "Model Dakwah Sunan, …, p. 34.

[62] Hadawiyah Endah Utami, "Kidung Sekaten Antara Religi dan Ritus Sosial Budaya", *HARMONIA* 11, no. 2 (2011), p. 154.

[63] Wahyu Oktaviani, "Model Dakwah Sunan, …, p. 34-35.

[64] Deni Irawan, "Dakwah Kultural Sunan, …, p. 93.

Volume 6 No. 1 Tahun 2025
P-ISSN: 2746-153X
E-ISSN: 2746-2838
DOI: 10.54396/qlb.v6i1.1876

dan menjalin hubungan harmonis dengan komunitas lokal yang pada masa itu sebagian besar belum memeluk Islam.[65]

Keempat, akomodasi terhadap tradisi lokal, yaitu: penyesuaian terhadap tradisi lokal, hal ini dibuktikan, dimana dalam dakwahnya Sunan Kalijaga tidak langsung menghapus tradisi masyarakat yang ada, akan tetapi Sunan Kalijaga dalam dakwahnya memberikan makna baru terhadap suatu tradisi, yang selaras dengan nilai-nilai ke Islaman, sebagai contoh: tradisi grebek atau sekaten yang dipadukan dengan nilai-nilai dakwah Islam, sehingga terbentuklah, tradisi seperti: grebek kelahiran nabi Muhammad Saw. Contoh lain, yaitu: tradisi slametan yang pada awalnya syarat akan pengaruh animisme, dinamisme dan pemujaan dewa dewi untuk kemudian Sunan Kalijaga memodifikasi tradisi slametan tersebut dengan memasukan nilai-nilai ajaran Islam, sehingga sampai dengan saat ini tradisi slametan yang berkembang dimasyarakat syarat akan nilai-nilai keIslaman, seperti berisi ceramah agama, tahlilan, yasinan, dan lain sebagainya.[66]

E. Dampak Pendekatan Kultural Sunan Kalijaga dalam Dakwah Islam Melalui Akulturasi Budaya

Pendekatan kultural yang digunakan oleh Sunan Kalijaga dalam mendakwahkan agama Islam melalui akulturasi budaya telah memberikan dampak yang signifikan terhadap proses Islamisasi dan transformasi budaya masyarakat nusantara, hal ini dapat dilihat dari dilakukan dan dilestarikannya tradisi grebek sekaten dalam memperingati maulid nabi Muhammad Saw dan hari-hari besar Islam lainnya. Kemudian tradisi slametan berkembang dengan berbagai bentuknya, seperti: slametan untuk menempati rumah baru, kelahiran jabang bayi dan lain sebagainya, yang dalam rangkaianya berisi doa-doa kepada Allah Swt, nasihat/ceramah, serta sebagai rasa syukur atas nikmat Allah Swt yang sudah diberikan. Kemudian terdapat juga beberapa hal yang masih digunakan oleh masyarakat sampai dengan saat ini, seperti halnya penggunaan gamelan dalam perayaan grebek sekaten atau hari besar Islam lainnya, penggunaan kentongan/bedug sebagai pertanda masuknya waktu sholat atau sebagai sarana untuk memanggil masyarakat untuk melaksanakan sholat, pementasan wayang kulit dalam acara-acara besar dengan lakon dan alur cerita yang syarat akan nilai-nilai Islam, dan tradisi memakan ketupat yang memiliki makna ngaku lepat atau mengakui kesalahan/dosa dan memohon ampun kepada Allah Swt, tradisi

[65] Deni Irawan, "Dakwah Kultural Sunan, …, p. 93.
[66] Hilyah Ashoumi, "Akulturasi Dakwah Sinkretis, …, p. 107.

Volume 6 No. 1 Tahun 2025
P-ISSN: 2746-153X
E-ISSN: 2746-2838
DOI: 10.54396/qlb.v6i1.1876

kupat ini biasanya terdapat pada hari besar Islam, seperti: hari raya Idul Fitri dan Idul Adha

Dampak pendekatan kultural dalam dakwah Sunan Kalijaga dapat disederhanakan sebagai berikut: ***Pertama,*** adanya penerimaan masyarakat secara luas terhadap agama Islam. Melalui dakwah yang dilakukan oleh walingsongo (Sunan Kalijaga) Islam dapat diterima oleh masyarakat tanpa menimbulkan permasalahan/gesekan di masyarakat, hal ini dikarenakan Sunan Kalijaga mendakwahkan agama Islam dengan mengakomodasi budaya/tradisi masyarakat setempat, menggunakan bahasa masyarakat (Jawa) dan pemanfaatan media, seperti wayang kulit dan lain sebagainya dalam mendakwahkan Islam

Kedua, harmonisasi agama dan budaya lokal, hal ini dapat dilihat dari sinkretisme sebagai konsep pendekatan kultural Sunan Kalijaga, dimana dalam sinkretisme Sunan Kalijaga mengadapatasi tradisi lokal yang kemudian dimodifikasi sehingga syarat akan nilai-nilai Islam. Melalui hal ini Sunan Kalijaga mencipatakan harmoni antara agama dan budaya lokal, sehingga pada akhirnya Islam dapat diterima oleh masyarakat karena Islam fleksibel dan tidak merusak/menghapuskan tradisi lokal masyarakat yang ada.

Ketiga, penguatan identitas keagamaan, Sunan Kalijaga mendakwahkan agama Islam melalui media/seni, seperti: wayang kulit dan tembang/lagu, hal ini secara tidak langsung telah membangun identitas agama yang kuat, sehingga bagi masyarakat yang melihat/mendengarkan/menyukai wayang kulit dan tembang mereka sudah tidak asing lagi dengan lakon Dewa Ruci yang dalam lakonnya banyak menanamkan pemahaman Islam secara mendalam. Kemudian melalui tembang, seperti tembang lir ilir Sunan Kalijaga dengan dakwahnya dapat diterima oleh masyarakat dan memperkuat identitas keagamaan itu sendiri, dakwah dengan tembang ini dilakukan untuk menyesuaikan dengan adat yang sudah berlaku di masyarakat, sehingga dalam dakwahnya Sunan Kalijaga harus mampu menyesuaikan dengan adat atau lingkungan masyarakat yang ada, hal ini sesuai dengan prinsip wali songo, yaitu: kenek iwake gak buthek banyune, yang artinya: menangkap ikan harus dilakukan tanpa membuat air menjadi keruh.[67]

[67] Yusuf Bakti Nugraha dan Lutfiah Ayundasari, "Sunan Kalijaga dan Strategi Dakwah Melalui Tembang Lir-Ilir", *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial* 1, no. 4 (2021), p. 531.

Volume 6 No. 1 Tahun 2025
P-ISSN: 2746-153X
E-ISSN: 2746-2838
DOI: 10.54396/qlb.v6i1.1876

Keempat, pelestarian seni dan budaya, melalui pendekatan kultural ini telah membantu pelestarian seni tradisional, seperti halnya: gamelan, wayang kulit. Kemudian dalam lingkup budaya terdapat tradisi grebek sekaten, slametan dan lain sebagainya yang sampai saat ini masih tetap dilestarikan dan dilakukan oleh masyarakat. Seni dan budaya yang diwariskan tidak hanya bernilai estetis akan tetapi syarat akan nilai-nilai ke Islaman yang mengajarkan moral dan spiritual.

Kelima, keberlanjutan dakwah agama Islam, Sunan Kalijaga dalam dakwahnya telah melakukan pendekatan kultural dengan halus, serta akomodatif yang membuat dakwah Sunan Kalijaga disukai oleh masyarakat. Melalui dakwahnya Sunan Kalijaga mengakokmodasi dan memodifikasi tradisi-traidis yang ada, sehingga sampai dengan saat ini tradisi-tradisi tersebut masih dilakukan oleh masyarakat, seperti halnya, perayaan grebek sekaten dan tradisi kupatan yang dilakukan pada saat hari raya Islam (Idul Fitri dan Idul Adha). Tradisi-tradisi ini kemudian menjadi sarana keberlanjutan dalam dakwah Islam, hal ini dikarenakan di dalamnya terdapat nilai-nilai agama/ajaran Islam, baik dalam tradisi kupatan maupun tradisi grebek dalam memperingati hari kelahiran nabi Muhammad Saw.

Sunan Kalijaga melalui pendekatan kulturalnya secara langsung telah memberikan jalan/fondasi bagi perkembangan Islam di nusantara. Pendekatan ini tidak hanya menjadikan Islam sebagai agama yang diterima oleh masyarakat[68], akan tetapi juga dapat memperkuat harmoni antara budaya dan agama, sehingga sampai dengan saat ini budaya/tradisi lokal yang syarat akan nilai Islam masih tetap dilestarikan.

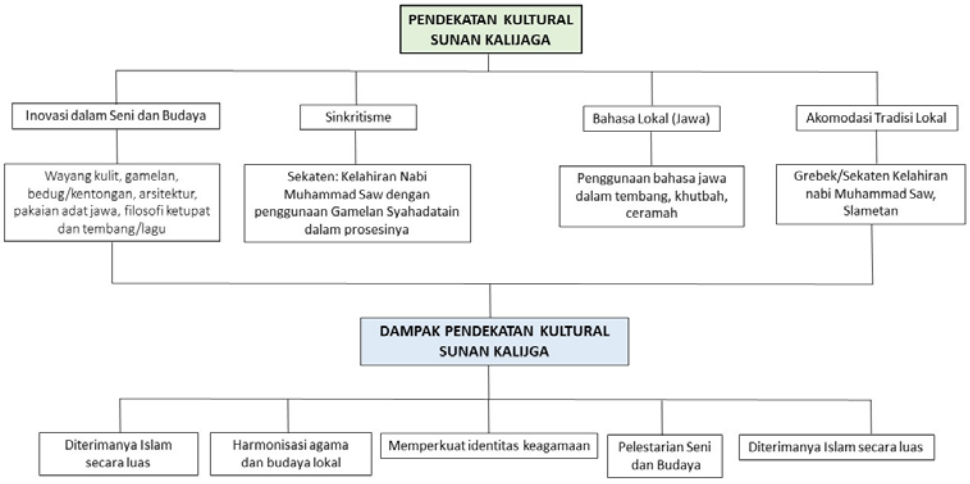
4. HASIL

Pendekatan kultural Sunan Kalijaga pada akhirnya dapat diterima dan hasilnya tetap dilestraikan hingga saat ini. Berikut penulis hadirkan hasil pembahasan dari pendekatan Sunan Kalijaga dalam Dakwah Islam melalui akulturasi budaya, yang dapat dilihat dari gambar di bawah ini:

[68] Naufaldi Alif, Laily Mafthukhatul, dan Majidatun Ahmala, "Akulturasi Budaya Jawa dan Islam Melalui Dakwah Sunan Kalijaga", *Al'Adalah* 23, no. 2 (2020), p. 145

Volume 6 No. 1 Tahun 2025
P-ISSN: 2746-153X
E-ISSN: 2746-2838
DOI: 10.54396/qlb.v6i1.1876

QULUBANA
Jurnal Manajemen Dakwah



Gambar 1. Hasil pembahasan pendekatan Sunan Kalijaga dalam Dakwah Islam

Gambar di atas menjelaskan bahwa pendekatan kultural Sunan Kalijaga dalam Dakwah Islam yang dilakukan melalui akulturasi budaya, memunculkan beberapa hal, sebagai berikut: (1) inovasi dalam seni dan budaya, seperti: wayang kulit, gamelan, bedug/kentongan, arsitektur, pakaian adat Jawa, filosofi ketupat, dan tembang/lagu yang Sunan Kalijaga gunakan sebagai media dakwah (2) sinkretisme, berupa pengadaptasian budaya lokal, seperti: sekaten kelahiran nabi Muhammad Saw, penggunaan gamelan syahadatain (3) bahasa lokal/Jawa yang digunakan dalam ceramah, khutbah dan tembang (4) akomodasi tradisi lokal, seperti: grebek/sekaten kelahiran nabi Muhammad Saw, dan slametan. Hal ini tentunya sejalan dengan pendapat Bakker tentang teori akulturasi budaya dimana Sunan Kalijaga dalam dakwah Islamnya tidak menghilangkan budaya lokal, akan tetapi menyatukan budaya lokal dengan nilai-nilai keIslaman, sehingga Islam dapat berkembang dan diterima oleh masyarakat setempat. Kemudian dari

Volume 6 No. 1 Tahun 2025
P-ISSN: 2746-153X
E-ISSN: 2746-2838
DOI: 10.54396/qlb.v6i1.1876

pendekatan kultural ini melahirkan beberapa dampak, berupa: (1) diterimanya Islam secara luas (2) harmonisasi agama dan budaya lokal (3) memperkuat identitas keagamaan (4) pelestarian seni dan budaya (5) diterimanya Islam secara luas.

5. KESIMPULAN

Pendekatan kultural yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga dalam dakwah Islam melalui akulturasi budaya, merupakan pendekatan yang berbasis kepada kebudayaan masyarakat, dimana Sunan Kalijaga memadukan antara budaya dan agama, di dalamnya Sunan Kalijaga memasukan nilai-nilai agama/ajaran Islam dalam budaya/tradisi yang berkembang di masyarakat. Dalam proses dakwahnya Sunan Kalijaga melakukan beberapa hal sebagai bentuk dari dakwah Islam dengan pendekatan kultural, diantaranya: (1) inovasi dalam seni dan budaya, berupa pemanfaatan seni tradisional, seperti: wayang kulit, gamelan, bedug/kentongan, arsitektur, filosofi ketupat, dan lagu/tembang (2) sinkretisme, berupa pengadaptasian tradisi lokal yang kemudian dimasukan nilai-nilai yang syarat dengan agama Islam, seperti halnya dalam hal grebek dan slametan (3) bahasa dan komunikasi yang membumi, berupa penggunaan bahasa lokal/Jawa yang digunakan dalam komunikasi dan dakwah agama Islam di masyarakat, terwujud dalam bentuk khotbah dan ceramah keagamaan (4) akomodasi terhadap tradisi lokal, berupa penyesuaian terhadap tradisi lokal yang berkembang, seperti: tradisi grebek dan slametan yang pada awalnya syarat akan pengaruh animisme, dinamisme, dan pemujaan dewa dewi, kemudian di akomodasi dan di modifikasi dengan memasukkan nilai-nilai agama/ajaran Islam, sehingga menghasilkan makna baru yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Sunan Kalijaga dalam dakwah Islam melalui pendekatan kultural telah berhasil menyebarkan agama Islam, yang kemudian berdampak kepada beberapa hal, sebagai berikut: (1) adanya penerimaan masyarakat secara luas terhadap agama Islam (2) harmonisasi agama dan budaya lokal (3) penguatan identitas keagamaan (4) pelestarian seni dan budaya, dan (5) keberlanjutan dakwah agama Islam.

Sebagai refleksi teoritis, hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan kultural yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga sejalan dengan teori akulturasi budaya oleh Bakker, dimana Sunan Kalijaga mendakwahkan agama Islam melalui budaya-budaya yang berkembang dimasyarakat, seperti: melalui wayang kulit, grebek, sekaten dan lain sebagainya. Dalam

Volume 6 No. 1 Tahun 2025
P-ISSN: 2746-153X
E-ISSN: 2746-2838
DOI: 10.54396/qlb.v6i1.1876

mendakwahkan agama Islam Sunan Kalijaga tidak menghilangkan budaya setempat yang ada, melaikan memadukan/menyatukan budaya yang berkembang dengan nilai-nilai keIslaman, sehingga agama Islam dapat diterima dengan baik tanpa menimbulkan ristensi/penolakan. Hasil ini kemudian dapat memperkuat bahwa pendekatan kulutral Sunan Kalijaga dalam dakwah Islam merupakan pendekatan yang efektif dalam penyampaian nilai-nilai transdental ke dalam konteks budaya lokal. Kemudian rekomendasi untuk penelitian lanjutan, penulis merekomendasikan kajian/penelitian tentang "Analisis Jangka Panjang Pendekatan Kulutural Sunan Kalijaga: Relavansi terhadap Islam di Tengah Masyarakat Modern". Penelitian ini dapat difokuskan pada kajian tentang bagaimana warisan pendekatan kultural Sunan Kalijaga masih mempengaruhi pola keagamaan, ekpresi budaya, dan identitas umat Islam di era saat ini, serta potensinya dalam menghadapai tantangan ideologi, sosial, dan kultural di zaman sekarang.

6. DAFTAR PUSTAKA

Affal, Azmul., Madrah, Muna Yastuti., Mujib, Ahmad. "Tradisi Grebeg Besar di Masyarakat Kabupaten Demak (Studi Komparasi Nilai-Nilai Budaya Era Sunan Kalijaga dan Era Modern), *Konfersi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KMU)* 3 (2020): 206-214. https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/kimuhum/article/view/10303/4657

Ahmad, Nur. Perayaan Grebeg Besar Demak sebagai Sarana Religi dalam Komunikasi Dakwah" *AT-TABSYIR: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 1, No. 2 (2013): 1-24. http://dx.doi.org/10.21043/at-tabsyir.v1i2.437

Ainun Najib, Nazwan. *Dakwah Bil-Hikmah Sunan Kalijaga dalam Perspektif Pengembangan Masyarakat Islam*. Semarang: Universitas Islam Negeri Wali Songo, 2020.

Alif, Naufaldi Laily., Mafthukhatul, Laily., dan Ahmala, Majidatun. "Akulturasi Budaya Jawa dan Islam Melalui Dakwah Sunan Kalijaga", *Al'Adalah* 23, No. 2 (2020): 143-162. https://doi.org/10.35719/aladalah.v23i2.32

Alif, Naufaldi., Mafthukhatul, Laily., dan Ahmala, Majidatun. "Akulturasi Budaya Jawa dan Islam Melalui Dakwah Sunan Kalijaga". *Jurnal Al'Adalah* 23, No. 2 (2020): 143-162. https://doi.org/10.35719/aladalah.v23i2.32.

Andi Mohamad, Fatoni. "Strategi Budaya Sunan Kalijaga dalam Mengembangkan Pendidikan Agama Islam di Jawa Tengah: Kajian

Volume 6 No. 1 Tahun 2025
P-ISSN: 2746-153X
E-ISSN: 2746-2838
DOI: 10.54396/qlb.v6i1.1876

Historis Tahun 1470-1580 M). *Srkipsi: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2019.*

Anjas Pratama, Yoga. "Relavansi Teori Belajar Behaviorisme Terhadap Pendidikan Agama Islam". Jurnal *Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 4, no. 1 (2019): 38-49. https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2019.vol4(1).2718

Anjas Pratama, Yoga. "Teori Belajar Kognitivisme Robert M. Gagne dalam Pandangan Islam". *Jurnal Berkala Ilmiah* 4, no. 1 (2024): 209-222. https://doi.org/10.51214/bip.v4i1.998

Arif, Muh., dan Lasantu, Melki Yandi. "Nilai Pendidikan dalam Tradisi Lebaran Ketupat Masyarakat Suku Jawa Tondano di Gorontalo". *Jurnal Madani* 1, no. 2 (2019): 114-159. https://doi.org/10.30603/md.v1i2.1068

Ashoumi, Hilyah. "Akulturasi Dakwah Sinkretis Sunan Kalijaga". *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 10, no. 1, (2019): 101-113. https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/qalamuna/article/view/137

Asir, Ahmad. "AGAMA DAN FUNGSINYA DALAM KEHIDUPAN UMAT MANUSIA". *Al- Ulum Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ke Islaman* 1, no. 1 (2014): 50-58. https://doi.org/10.31102/alulum.1.1.2014.50-58

Bagaskara, Akbar., Rokhani, Umilia., dan Prawati Yuliantari, Ans. "Ketokohan dan Nilai Spritualitas Ajaran Sunan Kalijaga dalam Praktik Kesenian Karawitan di Kabupaten Demak". *Resital: Journal of Performing* 24, No. 3 (2023): 209-230. https://doi.org/10.24821/resital.v24i3.10947

Daryanto, Joko. "Gamelan Sekaten dan Penyebaran Islam di Jawa". *Jurnal IKADBUDI: Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra dan Budaya Daerah* 4, No.10 (2015). https://doi.org/10.21831/ikadbudi.v4i10.12030

Endah Utami, Hadawiyah. "Kidung Sekaten Antara Religi dan Ritus Sosial Budaya". *HARMONIA* 11, No. 2 (2011): 152-162. https://doi.org/10.15294/harmonia.v11i2.2208

Endraswara dan Suwardi. *Metodologi Penelitian Kebudayaan.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2003.

Faringggasari, Davia., dan Yuliati. "Filsafat Jawa dalam Tembang Dolanan Gundul-Gundul Pacul dan Pendidikan Karakter", *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah* 6, No. 2 (2021): 75-84. https://jim.usk.ac.id/sejarah/article/view/16176/10545

Fathoni, Abdurrahmat. *Antropologi Sosial Budaya Suatu Pengantar.* Jakarta: Rineka Cipta, 2006.

Handayani, Tri., dan Mutia Widayanti, Firda. "Kain Lurik dalam Baju Surja: Jejak Dakwah Sunan Kalijaga Melalui Media Baju Takwa". *ENDOGAMI: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi* 7, No. 2, (2024): 482-489. https://doi.org/10.14710/endogami.7.2.482-495

Volume 6 No. 1 Tahun 2025
P-ISSN: 2746-153X
E-ISSN: 2746-2838
DOI: 10.54396/qlb.v6i1.1876

Hermawan, Agus."Meneladani Nilai Ajaran Dakwah Sunan Kalijaga dalam Mendidik Karakter Bangsa di Era Globalisasi". *Attarbiyah* 26 (2016): 338-378. https://doi.org/10.18326/tarbiyah.v26i0.338-378

Hidayat, Samsul. "Urgensi Cultural Approach sebagai Metodologi Keilmuan dalam Pendidikan Islam Kontemporer". *Al-Hikmah* 7, no. 1 (2015): 51-65. https://doi.org/10.24260/al-hikmah.v7i1.53

https://febi.uinsalatiga.ac.id/mengenal-surjan-baju-adat-yogyakarta-baju-takwa-dengan-kearifan-lokal/

Irawan, Deni. "DAKWAH KULTURAL SUNAN KALIJAGA DI TANAH JAWA." *Jurnal SAMBAS (*Studi *Agama, Masyarakat, Budaya, Adat, Sejarah): Journal of Religious, Community, Culture, Costume, History Studies)* 6, no. 2 (2023), 88-99. https://doi.org/10.37567/sambas.v6i2.2035

Iswantoro, Gatot. "Kesenian Musik Tradisional Gamelan Jawa sebagao Kekayaan Budaya Bangsa Indonesia". *Jurnal Sains Terapan Pariwisata* 3, no. 1 (2017): 130-131. https://journal.polteksahid.ac.id/index.php/jstp/article/view/70

Kaelany, Munawar J. "*Sunan Kalijaga Guru Orang Jawab*". Yogyakarta: Araska, 2014.

Khasanah, Ema Fidiatun., Ichsan, Yazida., Terawati, Erlina., Muslikhah, Aat Heffi., dan Anjar. "Nilai-Nilai Keislaman pada Tembang Lir-Ilir Karya Sunan Kalijaga". *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam dan Isu-Isu Sosial* 20, No. 2 (2022): 13-25. https://doi.org/10.37216/tadib.v20i2.725

Khoirun Niam, Ulil. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Cerita Pewayangan Lakon Kalimasada.* Skripsi: Universitas Negeri Semarang, 2017.

Kholis, Nor. "Pakaian Taqwa: Representasi Agama dan Budaya di Pusat Kekuasaan Jawa". *Jurnal Multikultural* 18, No. 2, (2019): 325-336 https://doi.org/10.32488/harmoni.v18i2.364

Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi.* Jakarta: Rineka Cipta, 1990.

Komarudin, Omang., Syakiroh, Inten., Nurhalipah., dan Nurazizah. "Implementasi Lima Pokok Ajaran Sunan Kalijaga dalam Kehidupan Islam Masa Kini ". *Jurnal Darma Agung* 30, No. 2 (2022): 501-509. http://dx.doi.org/10.46930/ojsuda.v30i2.5108

Kurniawan, Andri., Yanti Fitri., Hermanto, Agus., Sukti. "Dakwah Walisongo dalam Penyebaran Islam di Indonesia". *Al-Ukhwah: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 3, No. 1 (2024): 26-37. https://doi.org/10.47498/jau.v3i1.3350

Kusyanto, Mohamad ., dan Nandang, Debagus. "Implementasi Ekspresi Islam Terhadap Pengaruh Budaya Setempat Sebagai Arsitektur Berbasis Kearfian Lokal (Studi Kasus: Masjid Sunan Kalijaga Demak)". *Jurnal Teknik –UNSFAT* 9, No. 2 (2014).

Volume 6 No. 1 Tahun 2025
P-ISSN: 2746-153X
E-ISSN: 2746-2838
DOI: 10.54396/qlb.v6i1.1876

Masyitoh, Reny. "Strategi Dakwah Walisongo di Nusantara". *Mukammil: Jurnal Kajian Keislaman* V, No. 2 (2022).

Nafisah, Ani., Rusli, Ris'an., Mardiah, Anisatul., Ahyar., Qiso, Ahmad Abdul. "Akulturasi Islam dalam Peradaban dan Budaya". *Jurnal TAUJIH: Jurnal Pendidikan Islam,* 14, No. 2 (2021): 97-112. https://doi.org/10.53649/taujih.v3i2.101

Najib, Ainun. Nazwan. *Dakwah Bil-Hikmah Sunan Kalijaga dalam Perspektif Pengembangan Masyarakat Islam.* Semarang: Universitas Islam Negeri Wali Songo, 2020.

Nugraha, Yusuf Bakti ., dan Ayundasari, Lutfiah. "Sunan Kalijaga dan Strategi Dakwah Melalui Tembang Lir-Ilir". *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial,* 1, No. 4 (2021): 529-532. https://doi.org/10.17977/um063v1i4p528-532

Oktaviani, Wahyu. "Model Dakwah Sunan Kalijaga dalam Menyebarkan Islam di Indonesia". *Skripsi: Institut Agama Islam, 2020.*

Purtanto, Riski. *Metode Dakwah Sunan Kalijaga Melalui Media Seni Budaya.* Bandar Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2021.

Putri Khusnul Khotimah, Maulidy., dan Maghfirah, Dewi Nazilatul. "Jejak Sejarah Kebudayaan Islam: Eksplorasi Peran dan Warisan Intelektual Sunan Kalijaga dalam Pengembangan Kebudayaan Islam". *Realita: Jurnal Penelitian Kebudayaan Islam* 22, No. 01, p. 29-42. https://doi.org/10.30762/realita.v22i1.284.

Putriana, Sinta. "Eksistensi Kesenian sebagai Revitalisasi Dialog Budaya dan Islam oleh Sunan Kalijaga", *Konferensi Ilmiah Mahasiswa UNISSULA (KMU)* 2, p. 1281-1290. https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/kimuhum/article/view/8258/3812

Sakdullah, Muhammad. "KIDUNG RUMEKSA ING WENGI KARYA SUNAN KALIJAGA DALAM KAJIAN TEOLOGIS". *Jurnal HEOLOGIA* 25, No. 2 (2016): 231-250. https://doi.org/10.21580/teo.2014.25.2.394

Setiawan, Eko. "Makna Nilai Filosofi Wayang Kulit Sebagai Media Dakwah." *Jurnal Al-Hikmah* 18, No. 1 (2020), 37-56. https://doi.org/10.35719/alhikmah.v18i1.21

Shofwan. Arif Muzayin. "Fadilah Kidung Rumeksa Ing Wengi dalam Tinjauan Hizib Wali Tarekat Nusantara". *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat*, 5 No. 2 (2021): 186–208. https://doi.org/10.14421/panangkaran.v5i2.263

Solikin., M, Syaiful., dan Wakidi. "Metode Dakwah Sunan Kalijaga dalam Proses Islamisasi di Jawa". *Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.*

Volume 6 No. 1 Tahun 2025
P-ISSN: 2746-153X
E-ISSN: 2746-2838
DOI: 10.54396/qlb.v6i1.1876

Sriyana., dan Suprati, Wiwik. "Makna Simbolik dan Kultural Tradisi Lebaran Ketupat Bagi Masyarakat Jawa". *Jurnal Sociopolitico* 6, No. 2 (2024): 120-132 https://doi.org/10.54683/sociopolitico.v6i2.137

Sultoni, Achmad. "Intertekstual Tembang Tradisional Jawa Lir-Ilir dalam Puisi Modern Indonesia". *Fon: Jurnal Pendidina Bahasa dan Sanstrs Indonesia* 18, No. 2 (2022): 303- 311. https://doi.org/10.25134/fon.v18i2.5773

Sunandar dan Tomi, "Sinkretisme Islam dan Budaya Lokal: Ritus Kehidupan". *Jurnal Sambas (Studi Agama, Masyarakat, Budaya, Adat, Sejarah)* 6, No. 1 (2023): 57-66. https://doi.org/10.37567/sambas.v6i1.2289

Sunyoto, Agus. Atlas Wali Songo. Bandung: Mizan, 2019.

Vindalia, Junia Intan., Siregar, Isrina., dan Ramli, Supian. "Dakwah Sunan Kalijaga dalam Peyebaran Agama Islam". *Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah FKIP Universitas Jambi* 1, No. 3 (2022): 17-25. https://doi.org/10.22437/krinok.v1i3.18085

Wiranata, Rz. Ricky Satria, Konsep Pendidikan Agama Islam Berbasis Islam Terpadu Analisis Terhadap Isi Kurikulum SDIT BIAS Indonesia Tahun 2018, *Jurnal Abdau* 2, No. 1 (2020).

Yusril, Muhammad. "Nilai-Nilai Keislaman Pada Tembang Lir-Ilir Karya Sunan Kalijaga." *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam dan Isu-Isu Sosial* 20, No. 2 (2022), 63-75. https://doi.org/10.37216/tadib.v20i2.725